



Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Abad 21

Rindiana Hanif Larasati¹

¹PPG Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

14120022270@student.unusa.ac.id

Abstract: The implementation of Pancasila values as the foundation of education in Indonesia to face the challenges of the 21st century is one of the possible solutions that can change the way Indonesian society thinks about the future, especially in the field of education. The literature review method was chosen in this study. Education in Indonesia needs to improve its performance in order to face the challenges of the 21st century. The implementation of Pancasila values as the foundation of education is crucial in this effort, given that Pancasila consists of five important values that are inherent in the Indonesian nation. Nurturing Pancasila values in students through school activities, including flag ceremonies and learning activities, must continue to be done to cultivate a sense of nationalism and character in students. Pancasila as a national educational philosophy also plays a role in preparing students to adapt to technological developments and compete globally. Furthermore, character education based on Pancasila values is important in addressing the challenges of the 21st century.

Keywords: Pancasila, Foundation, Education, 21st Century.

Abstrak: Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia untuk menghadapi tantangan abad 21 sebagai salah satu solusi yang memungkinkan untuk merubah pola berfikir masyarakat Indonesia dalam menghadapi masa depan terutama pada kalangan Pendidikan. Metode studi pustaka menjadi pilihan dalam penelitian ini. Pendidikan di Indonesia perlu memperbaiki kinerjanya agar dapat menghadapi tantangan abad 21. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan menjadi krusial dalam upaya ini, mengingat Pancasila terdiri dari lima nilai penting yang melekat pada diri bangsa Indonesia. Pemupukan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui upaya sekolah, termasuk upacara bendera dan kegiatan belajar mengajar, harus terus dilakukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan karakter peserta didik. Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan bersaing secara global. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila penting dalam menjawab tantangan abad 21.

Kata kunci: Pancasila, Fondasi, Pendidikan, Abad 21.

PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar tatanan negara atau dasar hukum negara Indonesia (Widiatama dkk., 2020). Karena Pancasila adalah ideologi negara Indonesia, menghormati dan mengamalkan Pancasila merupakan kewajiban warga Indonesia sebagai panduan dalam tindakan sehari-hari selama hidup. Keberagaman masyarakat Indonesia yang mencakup perbedaan suku, agama, budaya, ras, bahasa, dan adat-istiadat merupakan identitas manusia Indonesia yang tercermin dalam nilai keberagaman yang terkandung dalam Pancasila (Pertiwi & Dewi, 2021).

Derasnya arus globalisasi dan abad keterbukaan menandai sebagai kehidupan abad 21, pola hidup masyarakat abad 21 sangat berbeda dengan abad sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi dan adanya mesin-mesin super canggih menandai masuknya abad 21 seperti adanya robot yang menyerupai manusia yang bisa diajak untuk berinteraksi sehingga banyak pekerja *hardskill* kehilangan pekerjaannya

karena tergantikan oleh mesin misalnya para buruh atau pekerja yang tidak memiliki keahlian khusus akan tergantikan oleh mesin yang dapat memberikan value lebih optimal daripada menggunakan tenaga manusia. Perkembangan teknologi yang pesat telah masuk dalam dunia pendidikan. Pendidik dan pelajar harus mampu menyeimbangi perkembangan zaman ini dengan beradaptasi sesuai dengan pemikiran KH Dewantara untuk mendidik anak sesuai dengan kodrat zaman dan kodrat alamnya. Pendidik dan peserta didik harus cekatan dalam menghadapi sejumlah tantangan pada era ini melalui implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan yang dikemas dalam era digitalisasi.

Pada era informasi yang begitu pesat sangat mudah bagi pelajar dan pendidik untuk mendapatkan segala informasi hingga lintas negara. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia melek teknologi. Mereka sangat leluasa mengakses apapun dari rumah tanpa terbatas waktu. Akhir-akhir ini banyak sekali berita tentang pelajar yang bertindak kurang bagus di lingkungan masyarakat. Mereka hanya mencontoh adegan-adegan tersebut melalui gadget mereka tanpa tahu konsekuensi dari hal yang mereka tiru. Anak-anak senantiasa menelan mentah-mentah informasi yang ada pada gadget tersebut bahkan menirukan adegan yang mereka tonton yang menyebabkan psikologis mereka semakin goyah atau bingung karena mengonsumsi informasi yang seharusnya bukan untuk umur mereka, sehingga menimbulkan kenakalan anak bahkan kriminalitas. Hal ini yang menjadikan pentingnya Pancasila sebagai fondasi Pendidikan untuk membentengi dan memfilter informasi-informasi yang begitu cepat didapatkan.

Pancasila sebagai ideologi negara memiliki nilai-nilai positif sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pancasila juga merupakan cerminan jati diri bangsa Indonesia yang kandungan nilainya merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan penjabaran gambaran masyarakat Indonesia dalam menghadapi abad 21 maka akan diulas lebih dalam lagi mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia untuk menghadapi tantangan abad 21 sebagai salah satu solusi yang memungkinkan untuk merubah pola berfikir masyarakat Indonesia dalam menghadapi masa depan terutama pada kalangan Pendidikan.

METODE

Metode studi pustaka menjadi pilihan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti agar memperoleh informasi terkait dengan topik yang sedang diteliti. secara efektif dan efisien tanpa harus melakukan penelitian secara langsung pada obyek penelitian. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, pembacaan dan pencatatan informasi, serta pengolahan bahan penelitian (Mestika Zed: 2004). Penelitian yang menggunakan metode studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Referensi yang digunakan dalam penelitian meliputi berbagai jenis sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber informasi lainnya yang dapat diakses melalui internet ataupun cetak.

HASIL

SDM yang berkualitas terbentuk melalui salah satu sarana pendidikan. Menciptakan sumber daya manusia yang unggul bergantung pada pendidikan yang menjadi landasan utamanya, namun kenyataannya pada saat ini Indonesia memiliki SDM yang kurang unggul. Masih banyak pelajar yang buta aksara di sebagian pelosok Indonesia. Pendidikan yang tidak merata dan pola asuh orang tua yang kurang bagus membuat karakter seorang anak menjadi sangat beragam bahkan kecerdasan intelektual anak Indonesia dibawah rata-rata dunia karena kurangnya dorongan untuk berliterasi. Bahkan saat ini banyak sekali kasus pelajar yang lupa akan tugas dan budayanya, sehingga mereka ikut terbawa arus dalam dunia gangster, anak jalanan dll. Hal ini sungguh memprihatinkan karena banyak pelajar yang kehilangan jati dirinya sebagai

bangsa Indonesia. Gambaran pelajar Indonesia saat ini banyak yang lupa akan unggah-ungguh sebagai seorang pelajar yang berbudi luhur. Hal ini menjadi penyebab kenakalan anak bahkan kriminalitas.

Menurut (Santrock, 2003) Perilaku anak yang menyimpang dari norma disebut kenakalan anak seperti tidak mengerjakan tugas sekolah, bullying, kabur dari rumah bahkan tindakan kriminalitas. Kenakalan anak dapat mengganggu nilai sosial. Anak masuk usia remaja memiliki rentan usia sekitar 12 sampai dengan 18 tahun. Pada masa remaja anak memiliki karakteristik perkembangan yang masih labil sehingga masih kesulitan dalam penyesuaian diri dan memicu munculnya masalah perilaku yang menyimpang.

Kriminalitas dan kenakalan anak tidak boleh dipandang sebelah mata, seharusnya menjadi fokus utama bagi dunia pendidikan. Hal ini jauh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Pada abad 21 tantangan seorang pendidik semakin besar bahkan semboyan Tut Wuri Handayani semakin kehilangan kekuatan magisnya dalam dunia pendidikan sehingga perlu adanya tatanan ulang untuk mempertahankannya.

Kriminalitas dan kenakalan anak tak luput dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Orang tua, masyarakat dan guru bahkan kesusahan memonitoring anak dalam mengakses dunia informasi saat ini. Anak-anak semakin kreatif, inovatif dan canggih dalam melakukan suatu hal. Namun jika tidak diimbangi oleh pendidikan yang menanamkan sebuah karakter maka kelebihan tersebut akan menjadi boomerang bagi generasi saat ini. Generasi milenial tidak hanya berhadapan dengan nilai moral dan sosial untuk bisa terus berkembang, namun mereka memiliki tantangan yang lebih kompleks yaitu tantang abad 21.

Tantangan abad 21 dalam bidang pendidikan meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, semakin majunya teknologi maka akan muncul masalah yang kompleks sehingga membutuhkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkannya; kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, kemampuan tersebut dapat menjadi senjata yang ampuh dalam menghadapi masa depan karena kita sejatinya adalah mahluk sosial sehingga membutuhkan kemampuan berkomunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain; Kemampuan mencipta dan membaharui, kemampuan yang mengasah kreativitas tersebut sangat berguna dalam menghasilkan suatu hal yang inovatif untuk menunjang kebutuhan di masa depan; Literasi TIK, di abad 21 segala kebutuhan serba digital sehingga menuntut masyarakatnya harus melek IPTEK dan mampu memanfaatkan TI untuk menunjang pekerjaan; Kemampuan belajar kontekstual, perlu adanya update diri dalam menjalani aktivitas, dan kemampuan informasi dan literasi media, melaksanakan aktivitas dan menyampaikan beragam gagasan kepada berbagai pihak pada abad 21 ini sangat berbeda jauh dengan abad sebelumnya karena semuanya sudah bergantung dengan teknologi.

Pada abad 21, tantangan global mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi secara lisan dan tulisan, bekerja sama dalam tim, berinovasi, menguasai keterampilan meneliti, serta mampu memecahkan masalah agar dapat bersaing dan berkembang dengan baik di masa yang akan datang. Sehingga perlu memoles keterampilan-keterampilan khusus yang didasarkan nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan untuk menjawab tantangan tersebut (Daryanto & Karim, S., 2017).

Dalam pembaharuan kinerja pendidikan untuk menghadapi tantangan abad 21 maka sangat perlu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia. Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kesatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila sudah melekat pada diri bangsa Indonesia sejak lama namun tak sedikit masyarakatnya yang lupa dalam mengimplementasikannya sehingga nilai Pancasila belum terealisasi secara sempurna.

Sebagai bangsa indonesia seharusnya dapat mengimplementasikan nilai Pancasila secara sadar dan utuh untuk pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Soeprapto, 2016). Upaya untuk mencapai keinginan tersebut harus diusahakan karena tidak mungkin akan muncul dengan sendirinya, melalui nilai Pancasila dapat menyatukan keberagaman yang menyebabkan tidak akan timbul perpecahan. Nilai-nilai Pancasila yang kian hari semakin pudar tergerus oleh arus globalisasi untuk mempertahankannya perlu memupuk jiwa nasionalisme dan kesadaran yang tinggi untuk terus berkembang.

Pengembangan sikap nasionalisme dalam proses belajar-mengajar di sekolah merupakan langkah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dapat dibudayakan dalam lingkungan sekolah seperti nilai ketuhanan yang membiasakan peserta didik untuk melakukan doa sebelum pembelajaran dimulai, nilai kemanusiaan dapat diajarkan melalui saling menghargai sesama teman dan melarang keras terhadap tindakan bullying, nilai persatuan dapat diajarkan melalui kerjasama dalam kegiatan piket kelas, nilai kerakyatan diajarkan melalui pemilihan ketua kelas secara bermusyawarah sehingga menemukan kata sepakat dalam forum tersebut dan nilai keadilan dapat diajarkan melalui melatih peserta didik untuk memberikan kesempatan temannya untuk berbicara. Begitu juga setiap sekolah sudah bersaha menumbuhkan jiwa nasionalismenya melalui kegiatan upacara bendera di sekolah. Pemupukan nilai Pancasila pada peserta didik untuk mendorong rasa kecintaanya terhadap tanah air sehingga mampu memperjuangkan negaranya melalui ajang bergengsi dalam konteks pendidikan hingga kancah internasional dan mengharumkan nama bangsa Indonesia. Tak lupa juga memupuk rasa toleransi sebagai sala satu dari nilai Pancasila yang harus melekat pada diri bangsa Indonesia agar mampu membawa dirinya sebagai sosok yang bijaksana.

Sebagai dasar dari sistem pendidikan, Pancasila mampu mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan di era abad 21. Para peserta didik diharapkan memiliki keterampilan belajar yang meliputi 4C yaitu *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication dan collaboration*. Kemampuan belajar yang mencakup empat aspek tersebut dapat memungkinkan peserta didik Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan bersaing di tingkat global.

Menurut Sutrisno (2006), “Pancasila adalah suatu filosofische groundslag atau Weltanschauung yang merupakan dasar negara dari usulan Ir. Soekarno yang dihasilkan pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945.” Segala aspek dan tatanan kehidupan kenegaraan di Indonesia berdasarkan Pancasila termasuk dalam tatanan pendidikan sehingga Pancasila sebagai filsafat pendidikan Indonesia.

Filsafat yang dianut oleh suatu bangsa dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakatnya dan harus sesuai dengan filsafat negaranya, menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat tersebut salah satunya dapat melalui jendela pendidikan. Salah satu lembaga yang berfungsi mengajarkan nilai norma tingkah laku perbuatan di masyarakat yang didasarkan pada filsafat yang dianut suatu bangsanya disebut lembaga pendidikan. Agar pendidikan dan prosesnya dapat berjalan secara efektif, dibutuhkan dasar-dasar filosofis dan ilmiah sebagai panduan pelaksanaan pembinaan dan sebagai landasan normatif. (Noor: 1986).

Pendidikan karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila berdasarkan jati diri bangsa Indonesia melalui suatu proses penanaman perilaku yang membudaya. Pemerintah berupaya untuk mengembalikan jiwa nasionalisme dan penanaman karakter peserta didik agar mampu menjawab tantangan abad 21 melalui program P5 dalam kumer. Pelajar Indonesia yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat dan mampu bersaing global serta menerapkan nilai Pancasila yang terkonsep dalam profil pelajar Pancasila merupakan pelajar Pancasila.

Harapan dalam menerapkan nilai Pancasila sebagai fondasi Pendidikan untuk menghadapi tantangan abad 21 yaitu agar seluruh elemen masyarakat dan sekolah saling bersinergi membangun generasi yang melek IPTEK dan berahlak mulia. Menurunkan angka kenakalan anak maupun kriminalitas karena peserta didik telah memperoleh pemahaman secara mendalam tentang arti berbagi, bekerja sama dan saling menghormati. Begitu juga dengan adanya kurikulum merdeka membantu peserta didik mengeksplere sumber daya belajar sesuai kondisi daerahnya masing-masing dan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada disekitar sekolah sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan setiap peserta didik mampu menemukan gaya belajar yang sesuai sehingga dapat bersaing sehat dalam dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi tantangan abad 21. Nilai pancasila terdiri dari lima butir sila yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

Nilai Pancasila dapat menjadi acuan dalam membangun karakter dan moral bangsa Indonesia, khususnya para pelajar. Hal ini dapat diimplementasikan melalui pendidikan yang menerapkan nilai-nilai

Pancasila dalam seluruh kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengenalan dan pemahaman terhadap nilai Pancasila sejak dini akan membantu dalam membentuk karakter yang kuat pada diri pelajar.

Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang memuat dasar pandangan hidup rakyat Indonesia memiliki lima dasar sila. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan bagi manusia Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan secara seluruhnya dan seutuhnya untuk menghadapi perkembangan zaman modern dalam dunia teknologi. Tantangan yang dihadapi pada abad 21 secara umum yaitu IPTEK yang terus berkembang, krisis moral, krisis sosial dan krisis identitas sebagai bangsa oleh para pelajar. Pancasila sebagai fondasi pendidikan mengantarkan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai pembentuk karakter pelajar yang sesuai dengan norma dan pengasah kemampuan intelektual kognitif pelajar secara formal dan kredibel. Identitas suatu bangsa akan mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di negaranya.

Keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila membentuk satu kesatuan yang utuh yang menjadi fondasi pendidikan untuk acuan pemerintah menciptakan program profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Agar tercipta pelajar yang mandiri, kreatif, kritis, inovatif, cerdas, berahlak, memiliki semangat tinggi, bijaksana, religius, terampil, cekatan, mampu beradaptasi dan memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta mendapatkan pendidikan sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya untuk menghadapi tantangan abad 21.

Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila juga dapat membantu dalam menghadapi tantangan abad 21 yang terus berkembang, seperti kemajuan teknologi yang memerlukan manusia yang cerdas dan inovatif, krisis moral dan sosial yang dapat membahayakan eksistensi bangsa, dan krisis identitas yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa. Dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, pelajar akan memperoleh pemahaman yang kokoh mengenai identitas bangsa dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang berkualitas.

Dalam rangka menciptakan pelajar yang mampu menghadapi tantangan abad 21, pemerintah harus memperhatikan implementasi nilai Pancasila dalam semua aspek pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran, kurikulum, serta pengembangan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila juga sangat penting untuk membentuk karakter dan moral pelajar yang kuat.

Teori yang sejenis dengan konsep mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia untuk menghadapi tantangan abad 21 adalah konsep pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk kepribadian atau karakter yang baik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Namun, perbedaan utama antara konsep pendidikan karakter dengan konsep mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan adalah pada sumber nilai-nilai yang menjadi acuan. Konsep pendidikan karakter tidak mengacu pada nilai-nilai yang spesifik atau terkait dengan identitas nasional suatu negara, sedangkan konsep mengimplementasikan nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan mengambil nilai yang terkandung dalam ideologi nasional Indonesia sebagai acuan.

Selain itu, konsep pendidikan karakter biasanya lebih terfokus pada aspek moral dan etika, sedangkan konsep mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya yang khusus untuk Indonesia sebagai negara yang memiliki identitas nasional yang unik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi tantangan abad 21, implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia sangatlah penting. Pancasila terdiri dari lima nilai, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan, dan keadilan, yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini melalui pendidikan karakter. Pemupukan nilai Pancasila pada peserta didik mendorong rasa kecintaannya terhadap tanah air serta memupuk keterampilan belajar 4C sehingga mampu memperjuangkan negaranya

melalui ajang bergengsi dalam konteks pendidikan hingga kancah internasional dan mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Saran yang diperlukan yaitu adanya usaha untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap nilai Pancasila dan mengimplementasikannya dalam keseharian, adanya peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dengan melibatkan semua stakeholder, termasuk guru, orangtua, dan masyarakat sekitar, adanya peningkatan kualitas pendidikan agar peserta didik dapat memiliki keterampilan belajar 4C yang diharapkan dapat bersaing secara global, dan Program profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka harus diterapkan dengan baik dan terus dievaluasi untuk memastikan keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noor Syam, Moh. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221.
- Santrock, J.W. (2003). *Life- Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid 2. (Damanik, J., dan Chusairi, A). Jakarta: Erlangga.
- Soeprapto. (2016). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Ber Masyarakat Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), 7–14, from <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22980/15236>
- Sutrisno, Slamet. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: ANDI.
- Widiatama, W., Mahmud, H., & Suparwi, S. (2020). Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 3(2), 310–327.